

**STRATEGI GURU DALAM MENGELOLA PEMBELAJARAN KELAS
BILINGUAL PADA MATA PELAJARAN BAHASA INDONESIA KELAS 3
MADRASAH IBTIDAIYAH NEGERI 2 LAMONGAN**

Eka Aprilia Salsabila¹, Lusi Aini Avrilia², Irma Jayanti³, Lutfatin Nihayah⁴, Retno
Nuzilatus Shoimah⁵

^{1,2,3,4,5}Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah Universitas Islam Darul 'Ulum
Lamongan

ekaapriliasalsabila@gmail.com¹, Lusiainiavrilia@gmail.com²,
irmajayanti40@gmail.com³, ajahlutfat@gmail.com⁴, retnonuzilatus@unisda.ac.id⁵

ABSTRACT

This study aims to examine teachers' strategies in managing bilingual classroom learning in Indonesian language subjects for third graders at Madrasah Ibtidaiyah Negeri 2 Lamongan. The research method used is a descriptive qualitative approach with a case study design. Data collection was conducted through observation, in-depth interviews, and documentation to obtain a comprehensive picture of bilingual learning practices. The results of the study indicate that teachers face major challenges in the form of limited foreign language skills and managing bilingual classroom interactions. Teachers implement various strategies such as the use of contextual language, practice-based learning, and utilizing the school environment as a learning resource. These strategies have been proven to increase student activeness, understanding, and motivation in learning Indonesian. The discussion shows that this strategy is important to implement because bilingual learning requires a balance between mastery of the mother tongue and a foreign language to avoid hindering students' literacy development. In addition, the contextual approach was chosen because it can create meaningful, enjoyable, and relevant learning experiences with students. The conclusion of the study shows that effective management of bilingual learning requires language competence, pedagogical skills, and teacher creativity. Therefore, it is recommended that ongoing training for teachers and school policy support be provided to improve the quality of bilingual learning in madrasahs.

Keywords: *teacher strategies, bilingual learning, Indonesian, grade 3, Islamic elementary school*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji strategi guru dalam mengelola pembelajaran bilingual di kelas Bahasa Indonesia untuk siswa kelas 3 di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 2 Lamongan. Metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif deskriptif dengan desain studi kasus. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi untuk mendapatkan gambaran

komprehensif tentang praktik pembelajaran bilingual. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru menghadapi tantangan utama berupa keterbatasan kemampuan berbahasa asing dan pengelolaan interaksi kelas bilingual. Guru menerapkan berbagai strategi seperti penggunaan bahasa kontekstual, pembelajaran berbasis praktik, dan pemanfaatan lingkungan sekolah sebagai sumber belajar. Strategi-strategi ini telah terbukti meningkatkan keaktifan, pemahaman, dan motivasi siswa dalam belajar Bahasa Indonesia. Diskusi menunjukkan bahwa strategi ini penting untuk diterapkan karena pembelajaran bilingual membutuhkan keseimbangan antara penguasaan bahasa ibu dan bahasa asing untuk menghindari terhambatnya perkembangan literasi siswa. Selain itu, pendekatan kontekstual dipilih karena dapat menciptakan pengalaman belajar yang bermakna, menyenangkan, dan relevan bagi siswa. Kesimpulan penelitian menunjukkan bahwa pengelolaan pembelajaran bilingual yang efektif membutuhkan kompetensi bahasa, keterampilan pedagogis, dan kreativitas guru. Oleh karena itu, disarankan agar pelatihan berkelanjutan bagi guru dan dukungan kebijakan sekolah diberikan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran bilingual di madrasah.

Kata Kunci: strategi guru, pembelajaran bilingual, bahasa Indonesia, kelas 3, madrasah ibtidaiyah.

A. Pendahuluan

Bahasa Indonesia adalah pelajaran yang mempelajari keterampilan berbahasa secara menyeluruh, mulai dari membaca, menulis, berbicara, mendengarkan serta pemahaman teks dan aturan kebahasaan. Pada pembelajaran kelas bilingual menuntut guru untuk memiliki strategi pengelolaan pembelajaran yang tepat, agar

penggunaan dua bahasa tidak menghambat pencapaian kompetensi berbahasa Indonesia, justru mendukung pemahaman dan keaktifan siswa dalam proses belajar. Guru tidak hanya berperan sebagai penyampaian materi, tetapi juga sebagai mediator bahasa yang mampu menggabungkan dua bahasa.¹ Oleh karena itu, guru harus mempunyai banyak strategi saat

¹ Sholihatul Hamidah Daulay, Mashlatif Dwi Purnomo, and Article Info, "Managing Classroom Interaction Through Pragmatic Strategies in

Indonesian Bilingual Primary Education" 11, no. 1 (2026): 78–83.

pembelajaran agar siswa tidak merasa terbebani dan bosan saat belajar menggunakan dua bahasa tersebut.

Pengelolaan pembelajaran bilingual juga memerlukan perencanaan yang matang dan pendekatan kontekstual, seperti penyusunan materi ajar yang interaktif dan relevan dengan tujuan pembelajaran ganda, serta pengaturan aktivitas kelas yang mempertimbangkan tingkat kemampuan bahasa siswa. Guru dituntut mampu mengintegrasikan konten pembelajaran dengan praktik bahasa sehingga siswa tidak hanya menyerap informasi tetapi aktif menggunakan bahasa secara alami dalam interaksi sehari-hari di kelas. Penggunaan strategi ini berkontribusi pada pengembangan kompetensi siswa baik dalam bahasa nasional maupun bahasa asing sekaligus memupuk kepercayaan diri mereka untuk terlibat dalam kegiatan

pembelajaran bilingual secara maksimal.²

Berbagai penelitian membahas tentang pembelajaran bilingual. Dalam penelitian Dina *dkk* menjelaskan bahwa pembelajaran bilingual di sekolah dasar menyatakan bahwa penerapan program ini dipengaruhi oleh kesiapan guru, kesiapan siswa, serta ketersediaan sumber daya pendukung seperti modul ajar dan kebijakan sekolah yang jelas. Dina *dkk* mencatat bahwa sekolah negeri kerap mengalami keterbatasan dalam modul ajar dan pedoman program bilingual, sehingga implementasinya belum merata dan optimal dibandingkan dengan sekolah swasta.³ Selaras dengan pernyataan krisma *dkk* bahwa pembelajaran bilingual di sekolah dasar menunjukkan bahwa salah satu kendala utama adalah perbedaan pemahaman guru mengenai tujuan dan penerapan program bilingual. Sedangkan hasil penelitian Purnomo *dkk* menyatakan bahwa guru

² Zidan Muhammad Rizqi Akbar et al., "Pengajaran Bilingual Di Sekolah Dasar: Kajian Tahapan , Manfaat , Dan Tantangannya," *Jurnal Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial* 2, no. June (2025): 104–7.

³ Muchamad Hidayatullah et al., "Analisis Pembelajaran Bilingual Di Sekolah Dasar,"

Jurnal Ilmiah Multidisiplin 3, no. 4 (2025): 253–59,
<https://jptam.org/index.php/jptam/article/view/27354%0Ahttps://doi.org/10.5281/zenodo.15480030>

seringkali menghadapi kesulitan dalam melakukan interaksi kelas secara efektif, terutama ketika harus berpindah antara dua bahasa secara pragmatis.⁴ Oleh karena itu, kompetensi pramagtik guru perlu ditingkatkan agar strategi ini dapat berjalan lebih konsisten dan efektif, agar kemampuan guru dalam mengelola kelas bilingual dapat optimal.

Melalui survei lapangan di MIN 2 Kawistolegi Lamongan, observasi dan kegiatan wawancara yang dilakukan oleh peneliti. Pada hasil observasi menunjukkan bahwa sekolah tersebut kurang lebih 5 tahun telah menjalankan program kelas bilingual dengan sekitar 10 – 18 siswa perkelasnya dengan latar belakang kemampuan bahasa yang beragam. Kondisi ini menunjukkan bahwa program bilingual masih berada dalam tahap pengembangan dan penyempurnaan.

Berdasarkan hasil wawancara, peneliti memperoleh keterangan dari guru bahasa Indonesia, Jhohan Amiruddin, ia menjelaskan bahwa guru yang mengajar di kelas bilingual

dituntut memiliki kemampuan berbahasa Indonesia, Inggris, dan Arab. Ia menjelaskan bahwa pembelajaran tidak hanya berfokus pada pengenalan tulisan dan hafalan, tetapi menekankan praktik langsung dalam kegiatan belajar sehari-hari. Praktik tersebut dilakukan dengan cara menempelkan label kosakata dalam tiga bahasa pada berbagai benda yang terdapat di lingkungan sekolah. Ia juga menyampaikan bahwa guru yang mengajar dikelas bilingual minimal memiliki latar belakang pendidikan bahasa Inggris dan bahasa Arab. Untuk mengatasi kendala pembelajaran bahasa Indonesia di kelas bilingual, JA menerapkan pembelajaran kontekstual dengan mengajak siswa berkeliling lingkungan sekitar sekolah sesuai dengan tema pelajaran, sehingga siswa tidak hanya belajar di dalam kelas, tetapi juga mengenal lingkungan secara langsung.

Peneliti juga mendapatkan informasi dari hasil wawancara dengan beberapa siswa kelas 3 di MIN 2 Kawistolegi, mereka cenderung lebih mudah mengingat kosakata

⁴ Daulay, Purnomo, and Info, "Managing Classroom Interaction Through Pragmatic

Strategies in Indonesian Bilingual Primary Education."

bahasa Inggris ketika pembelajaran dilakukan melalui kegiatan praktik secara langsung dibandingkan dengan metode menghafal atau menulis. Para siswa juga menyampaikan bahwa mereka merasa lebih antusias saat proses pembelajaran tidak hanya berlangsung di dalam kelas, tetapi melaksanakan di luar ruangan dengan kegiatan berkeliling lingkungan sekolah. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa variasi metode dan pemanfaatan lingkungan sekitar dapat meningkatkan ketertarikan serta daya ingat siswa dalam pembelajaran bilingual.

Penelitian terdahulu yang dilakukan Afridha, dkk., mengenai pembelajaran bilingual di sekolah dasar menunjukkan bahwa penerapan kelas bilingual dapat memberikan dampak positif terhadap kemampuan berbahasa siswa serta meningkatkan keberanian mereka dalam berkomunikasi. Hasil penelitian tersebut mengungkap adanya ketidakseimbangan penggunaan bahasa dalam proses pembelajaran,

dimana salah satu bahasa lebih dominan.⁵ Sedangkan penelitian lain yang dilakukan oleh Dina, menyoroti bahwa keberhasilan pembelajaran bilingual sangat dipengaruhi oleh kesiapan guru, ketersediaan sumber belajar serta dukungan kebijakan sekolah.⁶ Senada dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh kisma, menyatakan bahwa keberhasilan pembelajaran tersebut harus ada pelatihan profesional dan dukungan kurikulum yang tepat.⁷

Dari berbagai penjelasan di atas hasil penelitian terdahulu, ditemukan perbedaan dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti. Penelitian ini memfokuskan kajian pada strategi guru dalam mengelola pembelajaran bilingual pada mata pelajaran bahasa Indonesia kelas 3. Penelitian ini juga menekankan pengalaman belajar siswa melalui metode praktik langsung dan pemanfaatan lingkungan sekolah sebagai sumber belajar.

⁵ Ali Maksum Efendi, "Penerapan Kelas Bilingual Terhadap Peningkatan Mutu Belajar Di Sekolah Dasar," *Pendidikan Tambusai* 6, no. 2 (2024): 1685–96.

⁶ Hidayatullah et al., "Analisis Pembelajaran Bilingual Di Sekolah Dasar."

⁷ Bilingual Education, "Teachers' Perception on Bilingualism" 4778 (2025): 6739–53, <https://doi.org/10.24256/ideas>.

Penelitian ini diadakan bertujuan untuk mengkaji strategi guru dalam mengelola pembelajaran bilingual pada mata pelajaran bahasa Indonesia kelas 3 di MIN 2 Kawistolegi Lamongan, terutama dalam pengaturan penggunaan bahasa, pemilihan metode pembelajaran, serta pemanfaatan lingkungan belajar. Penelitian ini penting dilakukan karena pembelajaran bilingual di kelas rendah masih memerlukan pengelolaan yang tepat agar tujuan pembelajaran dapat tercapai secara optimal. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi akademik dalam pengembangan kajian pembelajaran bilingual di sekolah dasar serta menjadi rujukan praktis bagi guru dan sekolah dalam meningkatkan kualitas pembelajaran bilingual.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan desain penelitian kualitatif deskriptif yang bertujuan untuk memahami secara mendalam praktik strategi guru dalam mengelola pembelajaran bilingual pada mata pelajaran Bahasa Indonesia di

kelas 3 Madrasah Ibtidaiyah. Pendekatan ini dipilih karena mampu menghadirkan gambaran yang komprehensif mengenai proses pembelajaran sebagaimana berlangsung secara alami di dalam kelas, tanpa manipulasi variabel atau perlakuan tertentu. Dalam konteks pembelajaran bilingual, penggunaan dua bahasa secara simultan bukan sekadar persoalan teknis penyampaian materi, melainkan juga berkaitan dengan dinamika interaksi, pemahaman siswa, serta pengambilan keputusan pedagogis oleh guru. Oleh karena itu, pendekatan kualitatif deskriptif dinilai tepat untuk menangkap realitas sosial yang kompleks tersebut secara kontekstual dan mendalam.⁸

Melalui desain ini, peneliti berupaya memahami makna di balik tindakan dan strategi yang diterapkan guru dalam situasi pembelajaran sehari-hari. Fokus penelitian tidak hanya pada apa yang dilakukan guru, tetapi juga bagaimana dan mengapa strategi tertentu dipilih dalam konteks kelas bilingual. Dengan demikian, penelitian

⁸ Daulay, Purnomo, and Info, "Managing Classroom Interaction Through Pragmatic

Strategies in Indonesian Bilingual Primary Education."

ini menempatkan kelas sebagai ruang sosial yang hidup, di mana interaksi bahasa, budaya, dan karakteristik siswa saling memengaruhi. Pendekatan kualitatif memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi pengalaman, pandangan, serta refleksi guru secara lebih mendalam sehingga hasil penelitian dapat memberikan gambaran yang utuh mengenai praktik pengelolaan pembelajaran bilingual.

Metode pengumpulan data dalam penelitian ini meliputi observasi partisipatif, wawancara semi-terstruktur, dan dokumentasi. Observasi dilakukan secara langsung di dalam kelas untuk memperoleh data autentik mengenai cara guru mengelola komunikasi bilingual, mengatur alur pembelajaran, serta membangun interaksi dengan siswa. Melalui observasi, peneliti dapat melihat dinamika penggunaan bahasa, respons siswa terhadap instruksi, serta strategi spontan yang muncul selama proses pembelajaran berlangsung. Data yang diperoleh dari observasi ini menjadi dasar penting

dalam memahami praktik pembelajaran secara faktual.

Selain observasi, wawancara semi-terstruktur dilakukan untuk menggali lebih dalam pemikiran dan pertimbangan guru dalam menerapkan strategi pembelajaran bilingual. Wawancara memberikan ruang bagi guru untuk menjelaskan alasan pemilihan metode tertentu, tantangan yang dihadapi, serta upaya yang dilakukan untuk menyesuaikan pembelajaran dengan kebutuhan siswa. Dokumentasi berupa RPP, catatan lapangan, dan rekaman interaksi pembelajaran juga dianalisis untuk melengkapi data yang telah diperoleh. Kombinasi ketiga teknik ini memungkinkan peneliti memperoleh data yang saling melengkapi dan memperkuat temuan penelitian, sejalan dengan pandangan Dikilitaş bahwa integrasi observasi dan wawancara dalam penelitian kualitatif memberikan pemahaman yang lebih komprehensif terhadap praktik pembelajaran bilingual.⁹

⁹ Kenan Dikilitaş, Vahid Bahrami, and Nil Tugce Erbakan, "Bilingual Education Teachers and Learners in a Preschool Context: Instructional and Interactional Translanguaging Spaces,"

Learning and Instruction 86, no. June 2022 (2023),
<https://doi.org/10.1016/j.learninstruc.2023.101754>.

Subjek penelitian ini adalah guru kelas dan siswa kelas 3 di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 2 Lamongan yang melaksanakan pembelajaran bilingual pada mata pelajaran Bahasa Indonesia. Guru dijadikan subjek utama karena memiliki peran sentral dalam merancang, melaksanakan, sekaligus mengevaluasi strategi pembelajaran di kelas. Keterlibatan langsung guru dalam praktik bilingual menjadikannya sumber informasi yang paling relevan untuk menggali bagaimana strategi tersebut dirancang dan diterapkan dalam situasi nyata. Sementara itu, siswa dilibatkan sebagai bagian dari subjek penelitian untuk mengamati respons, partisipasi, serta pola interaksi yang muncul selama proses pembelajaran berlangsung. Melalui pengamatan terhadap siswa, peneliti dapat memahami sejauh mana strategi guru berpengaruh terhadap dinamika kelas dan keterlibatan belajar.

Pemilihan subjek dilakukan dengan teknik purposive sampling, yaitu pemilihan partisipan berdasarkan pertimbangan tertentu yang sesuai dengan fokus penelitian. Teknik ini

digunakan karena tidak semua kelas memiliki karakteristik pembelajaran bilingual yang relevan dengan tujuan penelitian. Dengan memilih kelas yang secara aktif menerapkan pembelajaran bilingual, peneliti dapat memperoleh data yang lebih spesifik dan mendalam mengenai praktik yang sedang berjalan. Pendekatan ini sejalan dengan penjelasan Nurraida yang menekankan pentingnya pemilihan partisipan secara selektif dalam penelitian bilingual agar hasil yang diperoleh benar-benar mencerminkan konteks yang diteliti. Oleh sebab itu, subjek yang dipilih diyakini mampu memberikan informasi yang kaya serta mendukung ketercapaian tujuan penelitian.¹⁰

Sumber data dalam penelitian ini terdiri atas data primer dan data sekunder yang saling melengkapi satu sama lain. Data primer diperoleh secara langsung melalui observasi kegiatan pembelajaran di kelas, wawancara dengan guru, serta rekaman proses pembelajaran bilingual. Observasi memungkinkan peneliti melihat secara langsung praktik penggunaan dua bahasa

¹⁰ Daulay, Purnomo, and Info, "Managing Classroom Interaction Through Pragmatic

Strategies in Indonesian Bilingual Primary Education."

dalam interaksi belajar, sedangkan wawancara memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai pertimbangan dan refleksi guru dalam menerapkan strategi tertentu. Rekaman pembelajaran juga dianalisis untuk memastikan bahwa data yang diperoleh akurat serta dapat ditelaah kembali secara sistematis.

Adapun data sekunder diperoleh dari berbagai dokumen pendukung seperti kurikulum bilingual, silabus mata pelajaran Bahasa Indonesia, serta literatur ilmiah yang relevan dengan strategi pembelajaran bilingual. Dokumen-dokumen tersebut membantu peneliti memahami landasan kebijakan dan perencanaan pembelajaran yang menjadi kerangka kerja guru di kelas. Dengan menggabungkan data primer dan sekunder, penelitian ini menerapkan prinsip triangulasi untuk meningkatkan validitas dan keabsahan temuan. Triangulasi memungkinkan peneliti membandingkan informasi dari berbagai sumber sehingga hasil analisis menjadi lebih komprehensif dan dapat dipertanggungjawabkan secara akademik.

Analisis data dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan pendekatan analisis tematik untuk mengidentifikasi dan merumuskan pola-pola strategi guru dalam pengelolaan pembelajaran bilingual di kelas. Pendekatan ini dipilih karena mampu mengorganisasikan data kualitatif yang beragam ke dalam tema-tema yang memiliki keterkaitan makna. Melalui analisis tematik, data yang diperoleh dari observasi, wawancara, dan dokumentasi tidak hanya disusun secara deskriptif, tetapi juga ditelaah untuk menemukan kecenderungan, kesamaan, maupun perbedaan dalam praktik pembelajaran. Dengan demikian, strategi guru dapat dipahami sebagai bagian dari konstruksi pedagogis yang terbentuk melalui pengalaman dan konteks interaksi di kelas bilingual.

Proses analisis dimulai dengan tahap reduksi data, yakni menyeleksi dan memfokuskan data yang relevan dengan tujuan penelitian. Pada tahap ini, peneliti melakukan pengkodean terhadap temuan-temuan penting yang muncul selama proses pengumpulan data. Kode-kode tersebut kemudian dikelompokkan ke dalam kategori yang lebih luas

sehingga membentuk tema-tema utama yang mencerminkan pola strategi guru. Setelah proses pengelompokan selesai, data disajikan dalam bentuk narasi yang runtut agar memudahkan pembaca memahami alur dan hubungan antar-tema. Tahap akhir berupa penarikan kesimpulan dilakukan dengan mempertimbangkan keseluruhan data secara kontekstual, sehingga interpretasi yang dihasilkan tetap berlandaskan pada realitas pembelajaran yang diamati.

Pendekatan ini sejalan dengan prinsip penelitian kualitatif yang menekankan pentingnya pemaknaan fenomena berdasarkan perspektif pelaku dan situasi yang melingkupinya. Dalam konteks pembelajaran bilingual, strategi guru tidak dapat dilepaskan dari latar belakang siswa, budaya sekolah, serta dinamika interaksi bahasa yang terjadi selama proses belajar mengajar. Oleh karena itu, analisis tidak hanya berfokus pada tindakan yang tampak, tetapi juga pada alasan dan pertimbangan yang melatarbelakanginya. Penelitian kualitatif memberikan ruang untuk

memahami pengalaman dan praktik pembelajaran sebagai suatu realitas sosial yang kompleks. Dengan pendekatan analitis yang sistematis dan reflektif, penelitian ini diharapkan mampu menghasilkan temuan yang mendalam dan relevan terhadap praktik pengelolaan kelas bilingual.¹¹

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Tantangan Guru Madrasah Ibtidaiyah Dalam Mengajarkan Mata Pelajaran Umum Berbasis Bahasa Inggris Kelas 3

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kemampuan guru dalam berbahasa Inggris menjadi tantangan utama dalam mengajarkan mata pelajaran umum berbasis bahasa Inggris. Guru yang tidak memiliki latar belakang pendidikan S1 Bahasa Inggris cenderung mengalami kendala, terutama terkait rasa percaya diri dalam menyampaikan materi dan berinteraksi dengan siswa menggunakan bahasa pengantar asing. Kondisi ini berdampak pada kelancaran proses pembelajaran, karena keterbatasan penguasaan bahasa dapat menghambat

¹¹ Dikilitaş, Bahrami, and Erbakan, "Bilingual Education Teachers and Learners in a Preschool

Context: Instructional and Interactional Translanguaging Spaces."

penyampaian konsep secara jelas dan efektif. Namun demikian, temuan di lapangan juga menunjukkan adanya pengecualian, seperti yang dialami oleh Bapak Johan, seorang guru yang tidak berlatar belakang S1 Bahasa Inggris, tetapi dipercaya menjadi guru bilingual karena dinilai memiliki kemampuan bahasa Inggris yang baik serta kompetensi pedagogik yang memadai.

Temuan tersebut mengindikasikan bahwa latar belakang pendidikan formal bukan satu-satunya faktor penentu keberhasilan guru dalam pembelajaran bilingual. Kemampuan bahasa Inggris yang baik, didukung oleh pengalaman mengajar serta keterampilan pedagogik, berperan penting dalam menentukan kualitas pembelajaran. Guru tidak hanya dituntut mampu berkomunikasi dalam bahasa Inggris, tetapi juga harus cakap dalam mengelola kelas, memilih strategi pembelajaran yang tepat, serta menciptakan suasana belajar yang kondusif. Dengan demikian, praktik mengajar yang berkelanjutan dan pengalaman langsung di kelas menjadi faktor penting dalam membangun

kompetensi guru dalam pembelajaran berbasis bahasa Inggris.

Oleh karena itu, diperlukan upaya sistematis melalui pelatihan dan pengembangan profesional guru, baik dalam aspek penguasaan bahasa Inggris maupun keterampilan mengajar. Program pelatihan yang terencana dapat membantu guru meningkatkan kepercayaan diri, memperkaya strategi pembelajaran, serta memperbaiki kualitas interaksi dengan siswa. Selain itu, evaluasi dan monitoring secara berkala juga perlu dilakukan untuk mengukur perkembangan kemampuan guru dan mengidentifikasi aspek-aspek yang masih perlu ditingkatkan. Dengan langkah-langkah tersebut, diharapkan kualitas pembelajaran bilingual dapat terus ditingkatkan sehingga mampu memberikan pengalaman belajar yang lebih efektif, bermakna, dan berkualitas bagi peserta didik.

Bagaimana upaya guru dalam mengatasi kendala pembelajaran di kelas bilingual pada mata pelajaran bahasa Indonesia kelas 3

Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru telah melakukan berbagai upaya strategis dan signifikan untuk

mengatasi tantangan pembelajaran di kelas bilingual. Guru menyadari pentingnya penguasaan Bahasa Indonesia sebagai bahasa ibu, yang berfungsi sebagai fondasi utama bagi perkembangan literasi siswa. Oleh karena itu, guru berupaya meningkatkan kemampuan berbahasa Indonesia lisan dan tulisan siswa melalui berbagai pendekatan pembelajaran komunikatif dan kontekstual. Namun, beberapa kendala masih ada, khususnya terkait dengan kesalahan dalam strategi penulisan dan kebiasaan literasi dasar, yang harus dikoreksi sejak dini dalam proses pembelajaran untuk mencegah kesalahan yang berulang.

Dalam praktiknya, guru memprioritaskan penggunaan Bahasa Indonesia sebagai bahasa utama dalam proses pembelajaran, meskipun kelas tersebut bilingual. Kebijakan ini mencerminkan komitmen guru untuk memperkuat kompetensi bahasa siswa sambil mempertahankan identitas bangsa dan nilai-nilai budaya. Penggunaan Bahasa Indonesia yang konsisten dalam interaksi pembelajaran membantu siswa memahami konsep lebih dalam, meningkatkan

kemampuan berpikir kritis, dan menumbuhkan rasa bangga terhadap bahasa nasional. Dengan demikian, pembelajaran bilingual tidak hanya berorientasi pada penguasaan bahasa asing tetapi juga menempatkan Bahasa Indonesia sebagai pilar utama dalam mengembangkan literasi dan karakter siswa.

Namun, upaya untuk meningkatkan kemampuan berbahasa siswa tidak dapat semata-mata menjadi tanggung jawab guru. Sinergi yang kuat antara sekolah, orang tua, dan masyarakat diperlukan untuk menciptakan lingkungan yang mendukung penggunaan Bahasa Indonesia secara aktif dan berkelanjutan. Dukungan ini dapat diwujudkan melalui pembiasaan berbahasa yang baik di rumah, penyediaan fasilitas literasi di sekolah, dan kegiatan sosial yang mendorong praktik komunikasi yang efektif. Lebih lanjut, pelatihan dan pengembangan profesional guru perlu ditingkatkan agar mereka memiliki kompetensi pedagogis dan metodologis yang memadai untuk mengelola pembelajaran Bahasa Indonesia secara optimal di kelas bilingual.

D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan diskusi, dapat disimpulkan bahwa strategi guru dalam mengelola pembelajaran kelas bilingual pada mata pelajaran Bahasa Indonesia kelas 3 di MIN 2 Kawistolegi Lamongan telah diterapkan secara kontekstual dan adaptif dengan memperkuat penggunaan Bahasa Indonesia sebagai bahasa utama, menerapkan metode praktik langsung, dan memanfaatkan lingkungan sekitar sebagai sumber belajar. Guru berperan aktif sebagai mediator bahasa dengan menyesuaikan strategi pembelajaran dengan karakteristik dan kemampuan siswa yang beragam. Meskipun terdapat kendala, terutama dalam penguasaan bahasa asing dan konsistensi penggunaan bahasa, guru mampu mengatasinya melalui pendekatan komunikatif, kebiasaan berbahasa, dan penciptaan suasana belajar yang menyenangkan. Dengan demikian, strategi yang diterapkan terbukti mendukung pencapaian tujuan pembelajaran bilingual, yaitu meningkatkan kompetensi berbahasa, keaktifan, dan motivasi belajar siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Akbar, Zidan Muhammad Rizqi, Bangun Zaenal Miftah, Ravina Kaltsum Labibah, Mawarna Febriani, Isna Yatul Khasanah, and Arif Widagdo. "Pengajaran Bilingual Di Sekolah Dasar: Kajian Tahapan , Manfaat , Dan Tantangannya." *Jurnal Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial* 2, no. June (2025): 104–7.
- Daulay, Sholihatul Hamidah, Mashlatif Dwi Purnomo, and Article Info. "Managing Classroom Interaction Through Pragmatic Strategies in Indonesian Bilingual Primary Education" 11, no. 1 (2026): 78–83.
- Dikilitaş, Kenan, Vahid Bahrami, and Nil Tugce Erbakan. "Bilingual Education Teachers and Learners in a Preschool Context: Instructional and Interactional Translanguaging Spaces." *Learning and Instruction* 86, no. June 2022 (2023). <https://doi.org/10.1016/j.learninstruc.2023.101754>.
- Education, Bilingual. "Teachers' Perception on Bilingualism" 4778 (2025): 6739–53. <https://doi.org/10.24256/ideas>.
- Efendi, Ali Maksum. "Penerapan Kelas Bilingual Terhadap Peningkatan Mutu Belajar Di Sekolah Dasar." *Pendidikan Tambusai* 6, no. 2 (2024): 1685–96.
- Hidayatullah, Muchamad, Isna Ahsanu Nadia, Firda Firdaus, Amanda Dwi, Setyo Rani, Bagus Ardani, and Arif Widagdo. "Analisis Pembelajaran Bilingual Di Sekolah Dasar." *Jurnal Ilmiah Multidisiplin* 3, no. 4 (2025): 253–59. <https://jptam.org/index.php/jptam/article/view/27354%0Ahttps://doi.org/10.5281/zenodo.15480030>.